

## **Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* (Pasangan Mengecek) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang**

**Tria Muhamad Aris**

*Email: triamuhamadaris@yahoo.co.id*

Fakultas Pendidikan Ilmu Eksakta dan Keolahragaan  
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
IKIP Budi Utomo Malang

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai penerapan model pembelajaran *pair check* (pasangan mengecek) untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani siswa kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi beberapa komponen, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.

Hasil tes siklus I dengan presentase cukup baik sebesar 44 Siswa atau 49%, baik sebanyak 46 Siswa atau 51% sedangkan yang mendapatkan kategori sangat baik 0%. Hasil tes siklus II dengan presentase cukup baik sebesar 21 Siswa atau 23%, baik sebanyak 61 Siswa atau 68% sedangkan yang mendapatkan kategori sangat baik sejumlah 8 siswa atau 9%. Sehingga ada peningkatan sebesar 17% untuk kategori cukup baik ke baik dan 9% dari kategori baik ke kategori sangat baik. Berdasarkan hasil evaluasi dari data siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang.

**Kata kunci: Model Pembelajaran, *Pair check*, Kemampuan Sosial**

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk melangkah kejenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, perbaikan-perbaikan yang sifatnya

membangun di bidang pendidikan harus terus dilaksanakan guna mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, antara lain: relevan dengan kebutuhan kehidupan, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah keterampilan sosial. Sementara itu hasil penelitian Webster, dkk (2004) menyimpulkan bahwa salah satu indikator kesuksesan akademis anak-anak adalah *social skill*.

Keterampilan tersebut dapat dilatihkan melalui penerapan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, akan tetapi menekankan pada standart proses dalam memperoleh pengetahuan. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan mengenai proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, didapatkan kesimpulan bahwa selama ini proses pembelajaran masih berfokus pada tenaga pengajar. Tenaga pengajar memberikan informasi penuh kepada siswa tanpa memberikan kesempatan siswa untuk melakukan komunikasi langsung dengan sesama, sehingga kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan saling koreksi antar sesama masih kurang. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk saling bertukar pikiran dan saling menunjang dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.

Fathurrohman & Sutikno (2010:6) belajar pada hakekatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu. Fathurrohman & Sutikno (2010:6) menambahkan bahwa belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan

mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Yazdi (2008:9) mengemukakan bahwa belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Akibat belajar tersebut maka kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor makin bertambah baik (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:295). Proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi sampai hingga keliang lahat nanti (Dimiyati dan Mujiono, 2009 : 295)

Berdasarkan beberapa paparan pengertian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu, orang lain itu hanya sebagai perantara maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri, Akibat belajar tersebut maka kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor makin bertambah baik.

Sedangkan pengertian pembelajaran sendiri sesuai dengan UU RI. No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 butir 20 (2005:97), diterangkan pula bahwa pembelajaran sebenarnya adalah poses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu, pembelajaran juga merupakan penyampaian berbagai informasi dan aktifitas yang diarahkan untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar secara spesifik dan diharapkan (Setyosari dalam Kuswanto, 2006:7). Mulyasa (2010:255) menambahkan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Yasin (2012) menambahkan Pembelajaran adalah suatu situasi yang tercipta dari interaksi yang berlangsung antara berbagai faktor (multiple faktor) ataupun komponen; guru, siswa (peserta didik), kurikulum, metode, sarana dan media serta komponen lainnya yang diperlukan

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam

melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Tomoliyus:1). Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) (Sanjaya,2009:52).

Penerapan model pembelajaran *Pair Check* difungsikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dapat melatih kemampuan sosial siswa, agar terbiasa melakukan komunikasi antar teman dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat pada saat pengajar memberikan materi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan (Danasasmita, 2008:18). Sedangkan Herdian dalam (Shoimin, 2014:119) Model *Pair Check* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan dari pada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang (Slavin, 2010:91). Begitu juga penelitian dari Pamukkale (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam kursus. Shoimin (2014:119) menyebutkan bahwa model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar.

Kelebihan model pembelajaran tipe *pair check* menurut Shoimin (2014:121) antara lain; 1) melatih siswa untuk bersabar, yaitu memberikan waktu pasangannya untuk berfikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya, 2) melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangan secara tepat dan efektif, 3) melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau pasangan lainnya dalam kelompoknya, 4) memberi kesempatan kepada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya), 5) melatih siswa untuk bertanya dan meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik, bukan langsung meminta jawaban, tetapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah), 6) memberi

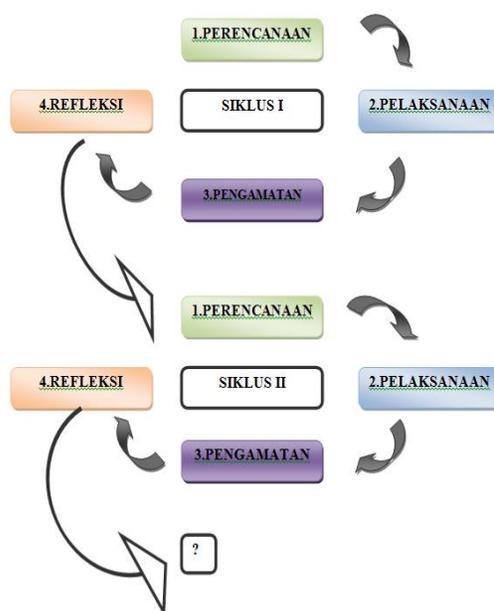
kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik, 7) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar), 8) belajar menjadi pelatih dengan pasangannya, 9) menciptakan saling kerja sama di antara siswa, 10) melatih komunikasi.

Penerapan model pembelajaran *Pair Check* dirasa sesuai dengan kondisi siswa dengan kemampuan yang tidak merata, untuk itu pembelajaran secara konseptual dapat berperan untuk membelajarkan manusia dengan mengembangkan dan atau menggunakan aneka sumber belajar, yang meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan lingkungan, sumberdaya peluang atau kesempatan, serta dengan meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumberdaya Pendidikan. (Miarso,2004:701).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research adalah *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. *Action research* pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan, yang dilakukan secara siklis, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Ada beberapa jenis *action research*, dua di antaranya adalah *individual action research* dan *collaborative action research (CAR)*. Jadi *CAR* bisa berarti dua hal, yaitu *classroom action research* dan *collaborative action research*; dua-duanya merujuk pada hal yang sama.

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai model *action research*, terutama *classroom action research*. Dialah orang pertama yang memperkenalkan *action research*. Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.



**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas**  
(Sumber: Suharsimi Arikunto, dkk, 2008:16)

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas Va-b dan VIa-b. “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi” (Arikunto, 2010:134). Subyek yang dijadikan sampel adalah seluruh populasi siswa kelas Va, Vb dan VIa, VIb 90 Siswa.

Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Soal tes dibuat menjadi dua versi yaitu soal tes yang digunakan pada saat observasi awal dan soal tes pada akhir siklus yang disusun berdasarkan materi yang telah dipelajari dua pertemuan. Materi dari soal tes untuk observasi awal meliputi pengetahuan siswa mengenai pengalaman mereka pada saat mengikuti proses perkuliahan pada semester sebelumnya. Sedangkan soal tes pada akhir siklus meliputi

pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan selama perkuliahan semester ini khususnya mata kuliah pendidikan jasmani.

## 2. Lembar Observasi

Instrumen observasi pada PTK merupakan pedoman bagi *observer* untuk mengamati hal-hal yang akan diamati (Sanjaya, 2013:92). Lembar observasi kegiatan siswa merupakan gambaran aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dari lembar observasi tersebut akan diketahui apakah proses pembelajaran sesuai dengan rancangan dan tujuan dari pembelajaran yang telah dibuat oleh pengajar.

Proses pengumpulan data pada penelitian melalui dua cara yakni, 1) melalui tes teori yang diberikan kepada siswa berupa soal-soal yang berhubungan dengan materi yang telah diberikan, 2) hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru pengampu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah data tersebut terkumpulkan maka hasil dari tes dan pengamatan akan di analisis yang nantinya dapat diketahui apakah hasil dari pembelajaran tersebut kategori baik apa tidak.

Data yang diperoleh dari hasil observasi guru pengajar serta hasil tes yang diberikan kepada siswa pada tiap akhir siklus.

Data hasil tes siswa diperoleh dari hasil mengerjakan butir soal tes akhir siklus untuk menentukan keberhasilan tindakan yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa. Siswa memahami materi yang telah disampaikan mempunyai rentan nilai 0-100 dan nilai rata-rata minimal yakni 70 dengan predikat baik.

NO.	NILAI	KRITERIA
1	60 – 70	Cukup baik
2	71 – 80	Baik
3	81 – 100	Sangat baik

Sedangkan hasil belajar secara klasikal diperoleh dengan rumus seperti berikut:

$$Pk = \frac{Tt}{Ts} \times 100\%$$

Keterangan

*Pk* adalah presentase ketuntasan belajar klasikal

*Si* adalah total siswa yang telah tuntas belajar

*Sm* adalah total siswa dalam pembelajaran

Pembelajaran dikatakan tuntas jika persentase ketuntasan belajar klasikal tidak kurang dari 75%.

Data hasil pengamatan diperoleh ketika siswa melakukan pembelajaran secara berpasang-pasangan pada saat mendemonstrasikan materi yang diberikan oleh guru pengajar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Penelitian Siklus I**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPS(Rencana Pembelajaran Semester), instumen penilaian, dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas V dan VI dengan jumlah keseluruhan 90 siswa untuk siklus I yang terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 dan 29 Oktober 2015, pada pertemuan ini dilakukan pembagian kelompok dengan berpasang-pasangan sekaligus pemberian materi dan mendemonstrasikannya, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru pengampu melakukan pengamatan kepada tiap-tiap pasangan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara dan mengarahkan temannya untuk melakukan demonstrasi materi Pendidikan Jasmani. Lie (2004: 46) yang menyatakan bahwa dengan satu kelompok hanya terdiri dari dua orang maka dapat meningkatkan partisipasi, karena masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya.

Petemuan berikutnya pada tanggal 3 dan 5 November 2015, siswa melakukan bentuk pembelajaran yang sama dengan materi yang berbeda, tiap kali tatap muka berdurasi 1x35 menit sedangkan 35 menit sisahnya digunakan untuk tugas mandiri

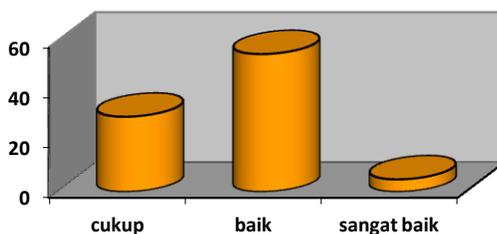
mendemonstrasikan materi yang telah dilakukan. Pada pertemuan yang ketiga yakni pada tanggal 10 dan 12 November 2015 dilakukan evaluasi dari materi yang telah dipelajari, siswa melakukan tes dengan mengerjakan beberapa soal mengenai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah diberikan.

Berikut ini merupakan hasil tes pada siklus 1 setelah dilakukan penilaian oleh Guru pengajar.

Tabel.4.1 Hasil Tes Siklus 1

No	NILAI	Jumlah	KRITERIA
1	60 – 70	44	Cukup
2	71 – 80	46	Baik
3	81 – 100	0	Sangat Bik

Dari Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hasil tes siklus I dengan presentase Cukup sebesar 44 Siswa atau 49%, Baik sebanyak 46 Siswa atau 51% sedangkan yang mendapatkan kategori Sangat baik 0%. Hasil tes siklus I dapat digambarkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Frekuensi Hasil Tes Siklus I

Hasil observasi pada siklus 1 menunjukkan masih kurangnya kemampuan berkomunikasi siswa, hal ini disebabkan oleh (1) siswa masih belum terbiasa untuk memberikan instruksi kepada sesama teman. (2) selama pembelajaran masih ada siswa yang mengulangi beberapa kesalahan yang dilakukan oleh teman-teman sebelumnya. (3) Proses adaptasi dan kurangnya kemampuan siswa dalam

berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, sehingga sering terdengar penggunaan bahasa daerah sehingga siswa yang berasal dari daerah lain tidak mengerti apa yang dibicarakan.

Kekurangan dan kelemahan pada siklus I merupakan dasar dalam rencana untuk perbaikan siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah.

- 1) Guru pengajaran lebih detail menjelaskan informasi tentang materi yang diberikan.
- 2) Guru pengajar akan lebih sering untuk mengingatkan siswa agar menggunakan bahasa Indonesia dan bukan bahasa daerah.
- 3) Untuk lebih memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara berpasangan maka akan sering diadakan diskusi antar kelompok mengenai materi yang telah diberikan. Siklus II nanti diharapkan mereka akan lebih paham lagi dalam penggunaan peralatan praktek mata pelajaran pendidikan jasmani.
- 4) Meminta Siswa untuk lebih giat belajar pada penugasan mandiri

Pada siklus II nanti diharapkan dapat mengatasi kekurangan dan kelemahan pada siklus I, karena siklus II ini akan dilakukan perencanaan yang lebih matang agar siswa lebih memahami pembelajaran.

### **Pelaksanaan Penelitian Siklus II**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP (Rencana Proses Pembelajaran) hasil dari refleksi dari siklus I kekurangan yang ada akan diperbaiki di siklus selanjutnya, instrumen penilaian, dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan pada kelas yang sama V dan VI dengan jumlah keseluruhan 90 siswa untuk siklus II ini sama halnya dengan siklus I yang terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 dan 26 November 2015, pertemuan pertama pada siklus ini siswa melakukan proses pembelajaran seperti sebelumnya secara berpasangan-pasangan, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru pengampu melakukan pengamatan kepada tiap-tiap pasangan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara dan lebih giat mengingatkan siswa untuk meningkatkan

kecakapan berkomunikasi dalam mengarahkan temannya demonstrasi materi mata pelajaran pendidikan jasmani.

Petemuan berikutnya pada tanggal 1 dan 3 Desember 2015, siswa melakukan bentuk pembelajaran yang sama dengan materi yang berbeda, tiap kali tatap muka berdurasi 1x35 menit sedangkan 35 menit sisahnya digunakan untuk tugas mandiri mendemonstrasikan materi yang telah dilakukan, pada pertemuan yang kedua di siklus yang kedua pula ini siswa diberikan kebebasan untuk melaksanakan proses pembelajaran tanpa harus didampingi langsung oleh guru pengajar. Maksud dari proses tersebut adalah untuk melihat sejauh mana mode pembelajaran selama ini yang sudah dijalankan berjalan dengan baik atau tidak, dan sesekali guru pengajar melakukan pengamatan terhadap kelas tersebut.

Pada pertemuan yang ketiga yakni pada tanggal 8 dan 10 Desember 2015 dilakukan evaluasi kepada siswa dari materi yang telah dipelajari, siswa melakukan tes dengan mengerjakan beberapa soal mengenai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah diberikan.

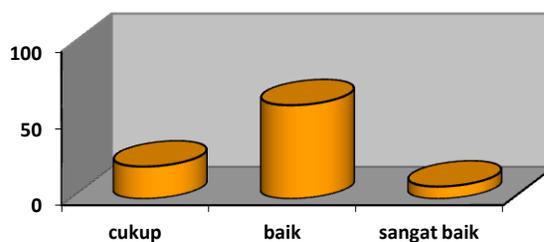
Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II yakni sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya cara berkomunikasi tidak lancar menjadi lancar dan yang sebelumnya masuk kategori baik, pada pertemuan atau siklus kedua ini juga menjadi lebih baik lagi karena sudah terbiasa untuk kerjasama dengan teman-temannya dalam hal menyampaikan teknik yang benar untuk melakukan demonstrasi secara berpasangan. Selaras dengan pendapat Nusantari, dkk (2008) model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah juga mengajarkan siswa saling menghargai dan membantu siswa yang kurang aktif sehingga dapat meningkatkan *social skill* siswa. Isjoni (2007: 23-24) menambahkan pembelajaran *cooperative* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain

Peningkatan kemampuan siswa juga dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Berikut ini merupakan hasil tes pada siklus 2 setelah dilakukan penilaian oleh guru pengajar.

Tabel.4.2 Hasil Tes Siklus II

NO.	NILAI	Jumlah	KRITERIA
1	60 - 70	21	Cukup
2	71 - 80	61	Baik
3	81 - 100	8	Sangat baik

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil tes siklus II dengan presentase cukup sebesar 21 Siswa atau 23%, baik sebanyak 61 siswa atau 68% sedangkan yang mendapatkan kategori sangat baik sejumlah 8 siswa atau 9%. Sehingga ada peningkatan sebesar 17% untuk kategori cukup ke sangat cukup dan 9% dari kategori sangat cukup ke kategori sangat baik. Hasil tes siklus II dapat digambarkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.2 Frekuensi Hasil Tes Siklus II

Hasil observasi pada siklus II ada peningkatan sebesar 26% dengan rincian 19 sangat cukup dan 9% sangat baik, akan tetapi masih ada 23% siswa yang belum masuk kategori tuntas, hal ini disebabkan oleh siswa masih belum bisa melakukan adaptasi dengan teman sekelasnya, dikarenakan pasangan mereka ada yang berbeda daerah dan siswa yang kurang aktif mengikuti perkuliahan.

Peningkatan jumlah siswa tuntas yang semula hanya 51% menjadi 77% sehingga sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas, untuk itu penggunaan model

pembelajaran *pair check* dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan kemampuan siswa baik secara kognitif, afetik dan psikomotor.
2. Penggunaan model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa dan hasil belajar mata pelajaran pendidikan jasmani siswa kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran bagi guru pengajar dengan penggunaan model pembelajaran *pair check* sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *pair check* dapat digunakan apabila model pembelajaran lain tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Memberikan penjelasan lebih terperinci mengenai informasi mengenai model pembelajaran seperti apa yang digunakan, agar siswa lebih paham lagi dalam pembelajaran.
3. Sering memberikan evaluasi/pengarahan secara langsung apabila ada kesalahan, sehingga siswa akan semakin paham dan selanjutnya mereka akan lebih mudah untuk mengaplikasikan teori sekaligus prakteknya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

*Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Bumi Aksara.*

*Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta*

*Danasasmita, Wawan. 2008. Model-Model Pembelajaran Alternatif. Bandung: UPI*

*Dimiyati & Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta*

- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, M. Sobry. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung .
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Gramedia.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nusantari,dkk. 2008. *Peningkatan Keterampilan Belajar Biologi Melalui Model Kooperatif Tipe Pair Checks Siswa Kelas II SMPN 2 Gorontalo*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 15, Nomor 1.
- Pamukkale. 2008. *Effects of Cooperative Learning Method of Pairs Check Technique on Reading Comprehension*. Elementary Education Online, 7(3), 748-757.
- Sanjaya,Wina. (2009). *“Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran”*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Setyosari.(2005). *Media Pembelajaran*.Penerbit Elang Mas. Malang
- Shoimin,Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Arruzz Media
- Slavin Robert, E. 2010. Cooperative Learning: Applying Contact Theory in Desegregated Schools. Journal of Social Issues. Vol. 41 Issue 3: 45-62
- Tomoliyus. (2012). *Paduan Kepelatihan Tenis Meja Bagi Sekolah Dasar*. Makalah. Yogyakarta. FIK UNY.
- Webster, Carolyn S. Jamila, Reid M. 2004. *Strengthening Social and Emotional Competence in Young Children—The Foundation for Early School Readiness and Success Incredible Years Classroom Social Skills and Problem-Solving Curriculum*. Infants and Young Children
- Yasin, Solehuddin. 2012. Metode Belajar dan Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Adabiyah*, 7(1): 3
- Yazdi, Mohammad. 2008. E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1): 9